

**EVALUASI PELAKSANAAN  
UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN dan  
UPAYA PEMANTAUAN LINGKUNGAN**

**Studi Kasus Pabrik Karet PT Famili Raya dan  
PT Kilang Lima Gunung Kota Padang  
Propinsi Sumatera Barat**

**TESIS**

*Gia:*

**MAJIZON**

**00299004**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2003**

**EVALUASI PELAKSANAAN UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN  
DAN UPAYA PEMANTAUAN LINGKUNGAN  
(Studi Kasus Pabrik Karet PT Famili Raya dan PT Kilang Lima Gunung  
Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)**

**Oleh : Mairizon  
di bawah bimbingan Syahbuddin dan Ardinis Arbain**

**RINGKASAN**

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep. 3/MENLH/2000 tanggal 21 Februari tentang kegiatan wajib AMDAL pabrik karet merupakan industri yang tidak termasuk wajib AMDAL. Menurut Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 250/M/SK/10/1994 tanggal 20 Oktober 1994 bahwa pasal 5 ayat (1) disebutkan bahwa bagi kegiatan usaha industri yang tidak mempunyai dampak penting dan atau secara teknologi dapat dikelola dampak pentingnya terhadap lingkungan hidup wajib disusun Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL dan UPL).

Di kota Padang terdapat empat pabrik karet yang membuang limbahnya pada sungai Batang Arau. Dua diantaranya membuang limbah melalui outlet yang saling berhadapan/ berdekatan pada satu aliran sungai Batang Arau. Berdasarkan laporan UKL dan UPL tahun 2001 PT. Famili Raya dan PT Kilang Lima Gunung mengeluarkan limbah cair sekitar 4899 m<sup>3</sup>/ hari, dapat juga dikatakan sebagai parameter kunci dari limbah pabrik karet.

Walaupun kedua pabrik karet telah memulai berproduksi lebih dari 15 tahun namun tahun 2001 perusahaan membuat UKL dan UPL. Oleh karena itu untuk mengukur kondisi lingkungan yang ada dan apakah UKL dan UPL yang dilaksanakan oleh kedua perusahaan telah efektif perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi pelaksanaannya.

Pengukuran efektivitas pelaksanaan UKL dan UPL ke dua pabrik berdasarkan parameter fisika, kimia, bakteriologis limbah cair pabrik karet, air

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ginting (1995) menyatakan pembangunan disatu pihak menunjukkan dampak positifnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Di pihak lain apabila pembangunan ini tidak diarahkan akan menimbulkan berbagai masalah seperti; konflik kepentingan, pencemaran lingkungan, kerusakan, pengurusan sumberdaya alam, masyarakat konsumtif serta dampak sosial lainnya yang pada dasarnya merugikan masyarakat.

Oleh karena itu pembangunan seyogyanya tidak hanya berorientasi ekonomis, tapi juga mempertimbangkan faktor-faktor ekologis (Soemarwoto, 1997). Sehubungan dengan hal tersebut maka setiap pemrakarsa memiliki kewajiban untuk mengelola dan memantau dampak yang ditimbulkan. Bila hal ini dapat terealisasi maka pembangunan tidak perlu dikhawatirkan dan bahkan harus diteruskan. Namun dalam melaksanakan pembangunan di sektor industri tidak saja menghasilkan manfaat namun juga menghasilkan resiko atau dapat juga dikatakan dampak. Dampak adalah perubahan lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial budaya yang disebabkan oleh kegiatan pembangunan yang tidak direncanakan (Soemarwoto, 1997).

Di Indonesia pada umumnya industri didirikan dekat sungai dan dimanfaatkan bagi pengusaha untuk proses produksi dan sekaligus sebagai tempat pembuangan limbah. Timbulnya limbah karena kecepatan perombakan oleh kelompok perombak tidak secepat terbentuknya limbah itu sendiri. Menumpuknya limbah karena limbah itu dieksternalisasikan dari sistem yang menghasilkannya sehingga menimbulkan tragedi milik umum yakni air sungai

(Soeryani, 1987). Sedangkan (Holgate, 1980) menyatakan pencemaran air sungai akibat limbah merupakan dampak primer, berupa terganggunya kesehatan masyarakat pengguna air sungai, dan kehidupan perairan tersebut. Hal ini disebabkan aktivitas organisme untuk menguraikan zat organik yang memerlukan oksigen sehingga dapat menghabiskan oksigen terlarut dalam air yang diperlukan bagi kehidupan perairan (Fardiaz, 1992).

Sedangkan menurut Sugiharto (1997) limbah yang dikeluarkan oleh pabrik atau industri dapat berupa limbah padat, cair maupun gas. Ketiga jenis limbah ini dapat dikeluarkan sekaligus oleh satu industri ataupun satu persatu sesuai dengan proses yang ada pada industri tersebut. Dengan makin banyak industri yang mengalirkan air sampah mereka ke dalam aliran – aliran sungai, maka aliran sungai ini akan makin tercemar. Aliran sungai tersebut secara terus menerus menjadi tidak layak sebagai sumber persediaan air (Mahida, 1994).

Pembangunan di bidang industri salah satunya adalah pabrik karet. Pabrik karet merupakan industri yang tidak termasuk wajib AMDAL sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor KEP 3/MENLH/2000 tanggal 21 Februari 2000 tentang kegiatan wajib AMDAL. Menurut Keputusan Menteri Perindustrian No. 250/M/SK/10/1994 tanggal 20 Oktober 1994 Bab II pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa bagi kegiatan usaha industri yang tidak mempunyai dampak penting dan atau secara teknologi dapat dikelola dampak pentingnya terhadap lingkungan hidup wajib disusun Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL dan UPL).

Di kota Padang terdapat empat pabrik karet yang membuang limbahnya pada sungai Batang Arau. Dua diantaranya PT. Famili Raya dan PT. Kilang Lima

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL) belum efektif, dapat di lihat dari beberapa pengukuran yaitu :

a. Parameter Fisika, kimia, limbah cair.

1. Parameter limbah cair PT. Famili Raya dan PT. Kilang Lima Gunung berada di bawah baku mutu berdasarkan SK. Gubernur Sumatera Barat No.660.1.-614. Tahun 1997.

2. Kualitas limbah cair PT. Famili Raya lebih buruk dari PT. Kilang Lima Gunung, kecuali nilai pH ke dua limbah cair menunjukkan kualitas yang sama buruknya. PT. Famili Raya lebih berperan dalam menimbulkan pencemaran air sungai Batang Arau.

b. Parameter fisika kimia air sungai Batang Arau.

Kualitas air sungai Batang Arau lebih rendah pada 50 m hilir outlet dibandingkan 50 m hulu outlet. Akumulasi limbah cair ke dua pabrik menyebabkan terjadi penurunan kualitas air sungai.

Pengguna air Batang Arau terinfeksi penyakit kulit sebesar 25 % dan penyakit diare 15%.

d. Masyarakat sekitar pabrik sangat terganggu akibat bau 64%, 11,6% merasa sangat terganggu dengan kebisingan dan 2,6% merasa sangat terganggu dengan getaran oleh kegiatan ke dua pabrik

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A, 1985. Pengantar Pendidikan Kesehatan. Sastra Budaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1986 Pengantar Ilmu Kesehatan. Lingkungan. Mutiara. Jakarta.
- Ardi, 1999. Struktur Komunitas Makrozoobentos sebagai Indikator Pencemaran Batang Arau. Tesis Program Pascasarjana Unand. Tidak Dipublikasikan.
- Amirin, T.M. 2000. Menyusun Rencana Penelitian. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Balitbang Industri. 1994. Pedoman Teknis Penyusunan Pengendalian Dampak Lingkungan pada Sektor Industri. Departemen Perindustrian Jakarta
- Bapedal 1998. Teknologi pengendalian Dampak lingkungan indsutri karet remah. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. Kebijakan. Strategi dan Rencana Aksi Pengelolaan Lingkungan Hidup 2000-2005. Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2001. Padang Dalam Angka. Padang.
- Canter, L.W 1997. Environmental Impact Assessment Mc grawhill. New York
- Depkes. 1982. Sistem Kesehatan Nasional. Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Djasio, 1984. Pedoman Bidang Studi Penyediaan Air Bersih. Depkes TI
- Dirjen PPM dan PLP. 1985. Buku Penuntun Untuk Kader Dalam Pemberantasan Penyakit Diare. Depkes. Jakarta
- Duncan, Mara and Stell. 1996. Industrial War Pollution Control Mc. Graw Hill Book Co New York
- Effendi, S dan Manning, C 1995. Prinsip-prinsip Analisa Data dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed). Metode Penelitian Survai LP3ES. Jakarta.
- Fardiaz, S. 1992. Polusi Air dan Udara. Kanisius. Yogyakarta.
- Fandeli, CH 2000. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Prinsip Dasar dan Pemapannya Dalam Pembangunan. Liberti. Yogyakarta.